

Manyampir: Pengobatan Alternatif Masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas Kabupaten Barito Kuala

Muhammad Kharisma¹, Rusdi Effendi², Helmi Akmal³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email Korespondensi: helmiakmal@ulm.ac.id

Diterima: 3 Agustus 2022

Direvisi: 5 Agustus 2022

Disetujui: 3 September 2022

ABSTRACT

Communities in several regions in Indonesia have used a wide variety of traditional medicines. People in one area have traditional medicines that are different from people in other areas, and this is due to the biodiversity that exists in the environment where they live. Their local wisdom triggers the emergence of various cultural products. This study aims to describe the meaning and function of Manyampir, how to structure Manyampir, and how to use the Manyampir ritual as a traditional alternative medicine. Historical research methods conducted this research. The first stage in this research is to collect resources through literature study and field studies. After collecting the data, enter the source criticism stage to see the authentic source. Then the next stage is interpretation, which is analyzing the data that has been criticized. Finally, the historiography stage presents data in written form. The results of the study note that the Bakumpai community in Lepas Village, Bakumpai District, Barito Kuala Regency, conducted traditional alternative medicine Manyampir as one alternative treatment solution and interpreted as a multifunctional card.

Keywords: *Extracurricular, Activist, History.*

PENDAHULUAN

Pengobatan alternatif merupakan sebuah bentuk pertolongan kesehatan dengan memakai cara, alat, atau bahkan yang tidak termasuk dalam pengobatan medis yang lazim biasanya dikerjakan oleh tenaga dokter atau para medis berpengalaman kesehatan yang lainnya, seperti terapis fisik dan perawat. Istilah pengobatan alternatif seringkali banyak disalah pahami oleh banyak orang. Pengobatan alternatif manfaatnya bukan untuk mengambil alih, namun hanya dipakaikan sebagai tambahan di samping penyembuhan medis manual. Dalam hal ini, berarti terapi penyembuhan penyakit yang ideal sebaiknya konsisten memprioritaskan pengobatan medis tenaga kesehatan, alasannya pengobatan konvensional tidak menjamin pemulihan terhadap penyakit dari berbagai penyakit. Penyembuhan alternatif sebagian besar tidak mempunyai fakta ilmiah yang berpengaruh, sebab biasanya hanya berlandaskan pemikiran dan pengetahuan pasien saja.

Masyarakat pada suatu wilayah tertentu mempunyai beberapa obat alternatif yang berbeda-beda dengan masyarakat wilayah lainnya, yang disebabkan karena keberagaman hayati yang ditemukan di lingkungan tempat tinggal mereka serta kearifan lokal yang mereka miliki sehingga menimbulkan berbagai macam hasil budaya. Keberagaman hayati yang ada di lingkungan kehidupan mereka merupakan sumber alam yang sangat memungkinkan untuk mengolah beberapa obat tradisional yang bisa membereskan perkara kesehatan mereka. Berlandaskan hasil riset awal yang dikerjakan oleh peneliti, masyarakat Bakumpai dalam membereskan persoalan kesehatannya masih beragam, ada yang memakai jasa dokter, perawat dan bidan, namun ada pula yang memakai pengobatan tradisional, berupa tumbuh-tumbuhan herbal, keahlian dan mengucapkan baca-bacaan (doa), serta ada juga yang memakai kedua model pendekatan tersebut (Lesmana, 2018:31-32). Mantra merupakan sebuah hal yang muncul

dari masyarakat sebagai perwujudan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Bagi masyarakat tradisional, mantra atau doa sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang pawang yang mau menghapus atau memulihkan sebuah penyakit, contohnya dikerjakan dengan mengucapkan mantra. Setiap grup masyarakat daerah tertentu yang mempunyai sebuah tradisi (Royani, 2020:47).

Manyampir ini merupakan sebuah ritual berupa mantra-mantra yang dilakukan dengan cara mewayang dan manopeng, jadi *manyampir* untuk masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala sama saja dengan pertunjukan dengan wayang wayang dan manopeng pada umumnya yang dinamakan “Wayang Sampir”. *Manyampir* ini mirip saja dengan wayang sampir yang ada di Barikin, dan di Banyuur yang sama-sama untuk memanggil Batara Kala dan roh-roh lainnya yang dimanapun berada, ritual *manyampir* ini di tekankan bagi pemuliaan dan persembahan sesajen yang ditujukan kepada makhluk-makhluk ghaib. Pada hajatan ini juga disampaikan pemuliaan kepada Yang Maha Pencipta alam keabadian, kepada para Malaikat, para Nabi dan Rasul, para Wali, dan para Keramat. Selain itu di undang untuk datang dalam ritual *manyampir* ini, antara lain *Datu-Datu*, para Batara, Jin-Jin, para penunggu gunung, penghuni pulau, penghuni danau, serta seluruh warga sekitar desa.

Dari deskripsi berikut, maka penulis hendak membuat riset mengenai kearifan lokal di bidang kesehatan (pengobatan tradisional dengan cara *Manyampir*) di masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala berupa keahlian tradisional berupa bacaan atau doa yang berlaku di masyarakat Bakumpai.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan data peninggalan catatan pelaku sejarah dalam memahami sesuatu kejadian yang terlepas dalam masa sekarang yang berdasar pada empat langkah tahap, yaitu (1) Heuristik, pada langkah ini, Tahap pengumpulan data ini dengan pencarian informasi dari obyek yang diteliti langsung mengenai data tentang Makna dan Fungsi *Manyampir* Untuk Pengobatan Pada Masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala dengan menggunakan sumber internet, buku-buku, dan wawancara dengan informan yang memiliki informasi mengenai *Manyampir* sebagai pengobatan alternatif tradisional, (2) Kritik, pada langkah ini, pada langkah ini, proses yang dilakukan setelah sumber diperoleh untuk memperoleh keabsahan data yang terdiri dari kritik luar (eksternal) dan kritik dalam (internal). Kritik luar (eksternal) merupakan sistem untuk menjalankan pengujian atau verifikasi terhadap beberapa aspek “luar” dari pokok sejarah, misalnya dalam wawancara, peneliti menentukan informan yang benar-benar memiliki kapasitasnya sebagai informan dan memiliki pengetahuan akan objek yang diteliti, terutama adalah tokoh panyampiran. Kritik internal memfokuskan terhadap aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber: testimoni (kesaksian), misalnya tentang proses ritual *manyampir* dan fungsi dalam ritual *manyampir* yang didapatkan berdasarkan penuturan dari beberapa orang informan ternyata salah satu informan jawabannya dianggap berbeda, maka peneliti dapat mengkritik hasil wawancara dengan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil wawancara semua informan, (3) Interpretasi, dalam langkah ini peneliti menafsirkan dan menyusun sumber-sumber yang di dapat dan kemudian menyusun kajian terhadap hasil penafsiran kedalam

bentuk yang sistematis. Data-data yang diperoleh didukung oleh daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada para narasumber. Seperti bagaimana aspirasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan adanya pengobatan tradisional dengan cara *Manyampir*. Penulis berusaha memberikan data yang benar-benar valid dan berusaha memberikan gambaran yang lengkap sehingga tujuan dan manfaat penelitian dapat tercapai, dan (4) Historiografi, pada langkah ini, penulisan hasil penelitian secara deskriptif analisis berdasarkan sistematika yang telah dibuat dalam rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Ritual *Manyampir*

Dalam prosedur pengobatan herbal, tidak hanya semata-mata sebagai bagian dari gejala medis dan ekonomi, namun lebih luas lagi yaitu menjadi gejala sosial kultur budaya. Sehingga terjadi pada kehidupan warga yang melibatkan masalah kesehatan, baik kesehatan perseorangan maupun kesehatan warga. Pada warga biasa lebih condong melihat pengobatan secara tradisional, baik dari segi medis dan ekonomi saja. Bahkan tidak ditemukan riset yang secara spesifik melalui pandangan, baik dari segi sosial maupun budaya yang terjun langsung pada kehidupan warga, seperti menghitung sejauh mana pengobatan tradisional jika dilihat sebagai keperluan untuk perawatan kesehatan oleh warga.

Ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi saat ini belum mampu menghilangkan arti dari pengobatan tradisional atau alternatif. Metode pengobatan secara tradisional semakin terkenal baik dalam negeri maupun di mancanegara. Organisasi kesehatan dunia, yakni WHO (*World Health Organization*) sudah mengetahui tentang bermanfaatnya pengobatan alternatif tradisional untuk masyarakat di seluruh dunia pada umumnya. Untuk memajukan peningkatan ekspansi secara masuk akal, keselamatan pengaplikasian secara ampuh untuk seluruh masyarakat di penjuru dunia pada masa kini maupun yang akan datang (Kasniyah, 2008:1).

Berbicara mengenai penyembuhan, baik secara jiwa (psikis) maupun secara jasmani (fisik), acap kali dibedakan antara pengobatan secara konservatif (tradisional) dengan pengobatan kekinian. Kekinian dalam hal ini menyangkut, seperti biomedis, sementara kata konservatif (tradisional) mengesankan bahwa praktik penyembuhan sejak di masa lalu (sebel di nusantara masuk pengobatan biomedis) yang dipertahankan sampai waktu ini dalam rupa yang relatif lengkap. Sehingga, tidak membingungkan jika penyembuhan tradisional acap kali diasosiasikan dengan lokasi dan penduduk yang masih dianggap kuno, yaitu identik dengan pedesaan, dengan budaya lokal etnik tertentu dan beberapa orang sederhana yang minim dengan pendidikan (Khair, 2015: 82).

Ritual *Manyampir* ini berdasarkan dari keturunan (*juriat*) dari para *datu-datu* mereka dulu yaitu salah satunya adalah *Datu Memben*. Pada jaman bahari (jaman dulu) *datu-datu* atau turunan dari mereka seringkali berkumpul bersilaturahmi sesambil saling bercerita, saling minta pendapat, dan saling bertukar pendapat. Kata bapa Wardiansyah para *datu* (turunan) mereka ini orang yang rata-rata memiliki ilmu, lantas mereka saling bertukar pendapat sehingga timbul lah sebuah ilmu "*Manyampir*" hasil dari pertukaran pendapat dari ilmu-ilmu para *datu* (turunan) yang bertujuan untuk hajatan kesembuhan penyakit (pengobatan) dan membersihkan kampung dari marabahaya (malapetaka) serta dapat membantu anak cucu mereka yang masih hidup dari gangguan-gangguan roh-roh jahat. Ilmu-ilmu yang di dapat untuk *manyampir* ini tidak mereka

peroleh dari belajar (mengkaji), melainkan ilmu *manyampir* ini diperoleh dari bisikan batin mereka sendiri. Untuk melakukan sebuah ritual *Manyampir* tidak sembarangan karena memiliki beberapa urutan tersendiri.

Sebelum melakukan acara *Manyampir* ini biasanya masyarakat terlebih dahulu membuat sebuah panggung berukuran secukupnya yang didirikan di depan rumah warga atau di halaman-halaman yang ada disekitar wilayah tersebut. Setelah panggung itu sudah selesai didirikan biasanya diujung depan, di depan di kiri dan di kanan dibuat tiang yang bernama uringin (daun uringin). Biasanya pada malam pertama acara ritual *Manyampir* yang biasa dilakukan adalah Batatabur (mengundang) pada malam pertama. Batatabur ini dilakukan dengan cara mengelilingi panggung 3 kali dengan membacakan sholawat 3 kali di kanan, 3 kali di kiri dengan diikuti mereka yang ingin betetamba (berobat) dan diikuti oleh mereka keturunan penyampiran, batatabur disini tidak sembarangan orang, harus orang khusus yang melakukannya, yaitu seorang *Dalang* yang mengenalkan dirinya sebagai Samar dan kemudian menganggap dirinya sebagai Bapakku *Dalang*. Si *Dalang* posisinya harus di atas panggung dengan mengelilingi uringin. Setelah itu si *Dalang* mengundang makhluk-makhluk ghaib dari berbagai macam tempat.

Keesokan harinya, biasanya dimulai pada pagi hari, acara ini diisi dengan tarian yang dilakukan oleh *panopengan* (pemain topeng). Selanjutnya *batatabur* dimalam yang kedua ini yaitu menerima undangan atas mereka Para *Batara Kala*, jin-jin, dan makhluk ghaib yang diundang *Dalang* pada malam pertama wayang sampir dengan cara mengelilingi uringin kiri dengan di ikuti mereka yang ingin betetamba (berobat) dan diikuti para mereka yang ada keturunan panyampiran. mereka dipersilahkan Bapakku *Dalang* untuk menyantap sesajen-sesajen yang telah di sediakan. Setelah batatabur ini selesai maka akan langsung akan dilanjutkan acara yang selanjutnya yaitu Sambil diiringi bunyi gemelan, sang *Dalang* pun memainkan wayangnya.

Dalam percakapan Bapakku *Dalang* dengan *Batara Kala* (Sangkala) bahwa mereka semua diundang untuk melakukan penyembuhan penyakit (pengobatan) mereka dipersilahkan menyantap sesajen yang telah di sediakan, setelah mereka habis menyantap sesajen, para *Batara Kala* tidak dipersilakan kembali oleh *Dalang* sebelum melakukan pengobatan. *Manopeng* dihari kedua yaitu merupakan terakhir dari ritual *Manyampir* ini, acara ini dilakukan sama seperti manopeng pada hari pertama, yaitu pada pagi hari. Acara ini kembali diisi oleh tarian tarian yang dilakukan oleh *panopengan* (pemain topeng) secara bergantian membawakan sebuah alur cerita. Setelah acara manopeng ini, sebagai penutup ritual *Manyampir* di adakan berayun yang dilakukan oleh anak-anak dari dengan diiringi syair-syair maulid, hadrah, berudah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Manyampir Sebagai Sarana Pengobatan Alternatif

Pengobatan preferensi atau alternatif adalah wujud jasa kesehatan yang memakai aturan, instrumen, dan bahkan yang belum tergolong dalam ukuran pengobatan secara medis yang biasanya digunakan oleh tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, dan terapis jasmani. Istilah pengobatan alternatif seringkali banyak disalah pahami oleh banyak orang. Pengobatan alternatif kegunaanya bukan untuk mengubah, namun hanya dipakaikan untuk pelengkap, selain pengobatan medis secara tradisional (Suparmi & Wulandari, 2012). Penyembuhan secara

konvensional merupakan bagian dari keseluruhan kebudayaan sebab persepsi tentang keadaan sakit dan pengobatannya tidak berdiri sendiri (Anis et.al., 2015:119).

Pengobatan alternatif kebanyakan tidak mempunyai fakta objektif yang kuat karena hanya berasal dari pikiran dan pengetahuan pasien saja, akan tetapi yang terjadi pada masyarakat Bakumpai pada umumnya khususnya bagi keturunan penyampiran pengobatan alternatif dengan cara melakukan ritual *manyampir* sudah terjadi turun temurun dari jaman dulu sampai sekarang, hal itu terjadi memang karena berdasarkan kenyataan, menurut penjelasan yang disampaikan Wardiansyah. Gangguan atau penyakit jiwa bisa faktor internal (dalam diri pribadi diri sendiri) dan eksternal (pengaruh dari luar). Namun faktor internal itupun terkadang sebagai akibat dari pengaruh eksternal. Namun percayata atau tidak, ada pula gangguan jiwa karena oleh pengaruh atau gangguan alam gaib, misalnya karena telah mengagnggu atau mengusik makhluk gaib itu tersebut.

Ritual *Manyampir* yakni tradisi ritual masyarakat Bakumpai, dalam ritual *Manyampir* ini menggelar pertunjukan wayang sampir dan manopeng untuk *batatamba* (berobat), mereka para tokoh yang berperan dalam kegiatan *Manyampir* disebut juga turunan penyampiran. Kebanyakan masyarakat Bakumpai, khususnya turunan penyampiran meminta ritual *Manyampir* ini sebagai upaya mereka menyembuhkan penyakit dan membersihkan kampung yang dianggap menimbulkan bencana terhadap kampung dan keluarga mereka. Ritual *Manyampir* ini tidak mampu dikerjakan oleh orang yang sembarangan, hal itu terjadi disebabkan ritual tersebut bermula dari peninggalan turun temurun. Masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala melakukan *Manyampir* sebagai langkah untuk menghilangkan beberapa penyakit, seperti penyakit kejiwaan (gila) dikarenakan tiba-tiba hilang ingatan, perut kembung berkepanjangan, orang yang terkena stroke, tangan yang mendadak lumpuh, badan menjadi membiru seperti terserang ilmu santet. Sehingga dengan ritual *Manyampir* ini, yang pada ritual pelaksanaannya ada mewayang dan manopeng dengan dipimpin seorang *Dalang* berupaya menghilangkan penyakit yang timbul disebabkan kekuatan gaib tersebut. Pengobatan Alternatif dengan cara *manyampir* ini lebih banyak dikaitkan dengan pengobatan tindakan kebatinan.

Untuk *betetamba* (berobat) dengan ritual *Manyampir* ini dengan memainkan kesenian seorang *Dalang* tidak bisa sendiri melakukannya, tetapi bersama sejumlah tokoh *penyampiran* lainnya, untuk pengobatan alternatif dengan cara *manyampir* ini dilakukan dengan prosesi mengundang roh gaib dengan dialog antara *Bapakku Dalang* dan Batara Kala serta makhluk gaib lainnya untuk menyembuhkan pasien yang *betetamba* (berobat). Kebanyakan pasien yang *betetamba* (berobat) masuk dalam kriteria penyakit berat, yakni jenis penyakit yang tidak nyata, padahal sudah berulang kali si pasien berobat ke Dokter maupun pengobatan medis lainnya, kepercayaan kepada kepatuhan persyaratan yang di ajukan dalam proses penyembuhan. Masyarakat Bakumpai khususnya yang ada di Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala percaya akan keahlian seorang *Dalang*, pada upacara *Manyampir* bukan hanya pelaksanaan pengobatan saja, tapi terkadang pada ikatan sosial akan yang menjadi pengikat nilai kebersamaan dan ajang silaturahmi di masyarakat Bakumpai. Meski secara religi mereka sudah memeluk agama Islam dan kepercayaan kepada leluhur masih tetap di pegang. Dalam ritual penyembuhan *Manyampir* ini akan mengenai pikiran alam bawah sadar seorang

pasien dan lebih fokus pada kebersamaan yang mendorong seorang pasien secara mental, akhirnya pasien ataupun keluarganya mempunyai keyakinan untuk sembuh.

Dalam tahap memilih pengobatan yang benar biasanya seseorang mempunyai banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan, banyak yang terjadi sebelumnya seorang pasien sudah dibawa berobat ke rumah sakit dalam menjalani suatu pengobatan, tapi kondisinya belum kunjung sembuh, sehingga mereka mendatangi ke kediaman Bapa *Dalang* Midi, Bapa Wardiasnyah maupun Bapa Arbadiun selaku tokoh penyampiran untuk meminta *banyu* (air) apakah si pasien harus di obati dengan cara *Manyampir*, jadi kenapa *Manyampir* dijadikan sebagai pengobatan alternatif tradisional adalah karena *Manyampir* merupakan suatu pengobatan secara tradisional yang dilaksanakan dengan sebuah permohonan seseorang hamba terhadap yang maha pencipta dalam memperoleh kesembuhan. Dalam ritual upacara *Manyampir*, penyelesaian penyakit secara irasional dan yang belum kunjung sembuh lebih besar. Warga Muslim Bakumpai yang melaksanakan ritual *Manyampir* sebagai bagian dari solusi alternatif dalam pengobatan dan diartikan sebuah kartu multifungsi. Mayoritas pasien berasal dari Kelurahan Lepas, meskipun yang sudah lama tidak menetap lagi disana tetapi terkadang mereka datang kesana untuk melakukan ritual *Manyampir*. Masyarakat Bakumpai hingga saat ini percaya apabila memiliki penyakit sebelum bahkan sesudah pergi ke dokter, mereka akan mencari sebuah pengobatan secara alternatif dengan “*obat kampung*” dengan seorang Tabib, *Dalang* ataupun tokoh *betetamba* lainnya.

Akan tetapi pengobatan alternatif tradisional dengan cara *Manyampir* sudah mulai mengalami penurunan eksistensi, hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor seperti kurangnya peminat anak muda jaman sekarang untuk belajar dalam bagaimana melakukan ritual *Manyampir* seperti memainkan alat musik untuk *Manyampir*, memerankan tokoh manopeng, akan tetapi faktor yang paling mempengaruhi ialah masalah dana untuk melakukan acara ritual pengobatan *Manyampir* tersebut, dana yang diperlukan untuk mengadakan acara pengobatan ritual *manyampir* ini tidaklah sedikit, besarnya dana tersebut diperlukan antara lain untuk menyediakan hidangan-hidangan untuk para tamu, para tamu bebas datang selagi acara *Manyampir* itu berlansung (tidak ada undangan), menyewa alat-alat musik serta orang yang memainkan alat musiknya juga memakan biaya yang tidak sedikit dan meningkatnya modernisasi juga memperangurhi pengobatan dengan cara ritual *Manyampir* ini, maksudnya disini yaitu sudah banyak terdapatnya pengobatan-pengobatan yang dilakukan dengan cara tenaga medis seperti Rumah Sakit, Puskesmas, serta Klinik-Klinik maupun Apotek, ritual *Manyampir* ini terakhir kali dilakukan pada November Tahun 2017, hal-hal itulah yang mempengaruhi menurunnya eksistensi pada pengobatan alternatif tradisional dengan cara *Manyampir*.

SIMPULAN

Manyampir bertujuan untuk menyembuhkan penyakit (pengobatan), akan tetapi untuk pengobatan *manyampir* ini tidak untuk pengobatan sembarangan atau pengobatan biasa melainkan hanya untuk mengobati keturunan-keturunan mereka sendiri. *Manyampir*, sebuah ritual yang dilakukan dengan cara mewayang dan manopeng. *Manyampir* hampir mirip dengan wayang sampir yang ada di Barikin dan di Banyuir yang sama sama untuk memanggil Batara Kala dan roh-roh lainnya.

Melakukan ritual *manyampir* tidak bisa sembarangan karena ada urutannya. Masyarakat Bakumpai khususnya yang ada di Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala percaya akan keahlian seorang *Dalang*. Pada upacara *manyampir* bukan hanya pelaksanaan pengobatan saja, tapi terkadang pada ikatan sosial akan yang menjadi pengikat nilai kebersamaan dan ajang silaturahmi di masyarakat Bakumpai. Meski dalam keagamaan mereka sudah memeluk agama Islam, namun kepercayaan leluhur masih tetap di pegang. Warga Muslim Bakumpai yang melaksanakan ritual *Manyampir* sebagai bagian dari solusi alternatif dalam pengobatan dan diartikan sebuah kartu multifungsi. Masyarakat Bakumpai hingga saat ini percaya apabila memiliki penyakit sebelum bahkan sesudah pergi ke dokter, mereka akan mencari sebuah pengobatan secara alternatif dengan “*obat kampung*” dengan seorang Tabib, *Dalang* ataupun tokoh *betetamba* lainnya.

REFERENSI

- Anis, Muhammad Zainal Arifin, et.al. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Kasniyah, Naniek. (2008) Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Media Binatang (Korespondensi: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada). *Jurnal Kebudayaan dan Politik*, 22(4), 333-342.
- Khair, Nuzulul. (2015). Ritual Penyembuhan Dalam Shamanik Psychoteraphy “Telaah Terapi Budaya di Nusantara”. *Jurnal BULETIN PSIKOLOGI*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Lesmana, Hendy. (2018). Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16(1).
- Royani, Kiki Indah, Syaiful Arifin, and Nina Queena Hadi Putri. (2020). Analisis ciri dan fungsi mantra pengobatan pada tuturan belian bawo di barong tongkok. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1), 46-51.
- Suparmi S., Wulandari A. (2012). *Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.